

## PENGELOLAAN SUMBER DAYA KELAUTAN DI PANTAI MELEURA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN MUNA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Uznul Ramadhan Marhaes<sup>1</sup>, Eliyanti Agus Mokodompit<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: Juni 2025

Revised: Juni 2025

Accepted: Juni 2025

Available online

Korespondensi: Email:

<sup>1</sup>[uznulr@gmail.com](mailto:uznulr@gmail.com)

<sup>2</sup>[eliyantiagusmokodompit@uho.ac.id](mailto:eliyantiagusmokodompit@uho.ac.id)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### Abstract

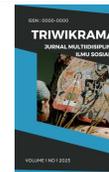
*This research analyzes marine resource management at Meleura Beach from the perspective of coastal communities in Muna Regency, Southeast Sulawesi Province through a qualitative approach with library research strategy. Documentary analysis method was applied to relevant secondary literature from 2021-2025 period, with data analysis using content analysis techniques and source triangulation to ensure validity. Findings indicate that Meleura Beach has high biodiversity with mangrove ecosystems, coral reefs, and various marine biota species of significant economic-ecological value. Coastal communities are dominated by productive age groups dependent on fishing activities with mature perspectives on the importance of marine ecosystem conservation. High awareness of economic activities' impact on ecosystem balance is reflected*

*in understanding that overfishing is the main factor of environmental degradation. Management practices show innovative approaches through community-based management in mangrove ecosystem rehabilitation, with success influenced by long-term funding factors, regulatory support, and community participation. Challenges include limited technology access, low education levels, minimal business capital, and weak stakeholder coordination. Appropriate management models must integrate community-based approaches with comprehensive policy support through alternative livelihood development, capital access opening, technology access facilitation, and local institutional strengthening to achieve sustainable and participatory management.*

**Keywords:** Marine Resource Management, Coastal Communities, Community-Based Management, Ecosystem Sustainability, Muna Regency

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengelolaan sumber daya kelautan di Pantai Meleura dari perspektif masyarakat pesisir Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara melalui pendekatan kualitatif dengan strategi library research. Metode documentary analysis diterapkan terhadap literatur sekunder relevan periode 2021-2025, dengan analisis data menggunakan teknik content analysis dan triangulasi sumber untuk memastikan validitas. Temuan menunjukkan bahwa Pantai Meleura memiliki keanekaragaman hayati tinggi dengan ekosistem mangrove, terumbu karang, dan berbagai spesies biota laut bernilai ekonomi-ekologi signifikan. Masyarakat pesisir didominasi kelompok usia produktif yang bergantung pada aktivitas perikanan dengan perspektif matang terhadap pentingnya kelestarian ekosistem laut. Kesadaran tinggi tentang dampak aktivitas ekonomi terhadap keseimbangan ekosistem



tercermin dari pemahaman bahwa penangkapan ikan berlebihan merupakan faktor utama degradasi lingkungan. Praktik pengelolaan menunjukkan pendekatan inovatif melalui community-based management dalam rehabilitasi ekosistem mangrove, dengan keberhasilan dipengaruhi faktor pendanaan jangka panjang, dukungan regulasi, dan partisipasi masyarakat. Tantangan meliputi keterbatasan akses teknologi, rendahnya tingkat pendidikan, minimnya modal usaha, dan lemahnya koordinasi stakeholder. Model pengelolaan yang sesuai harus mengintegrasikan pendekatan berbasis masyarakat dengan dukungan kebijakan komprehensif melalui pengembangan alternatif mata pencaharian, pembukaan akses permodalan, kemudahan akses teknologi, dan penguatan kelembagaan lokal untuk mewujudkan pengelolaan berkelanjutan dan partisipatif.

**Kata kunci:** Pengelolaan Sumber Daya Kelautan, Masyarakat Pesisir, Community-Based Management, Keberlanjutan Ekosistem, Kabupaten Muna

## INTRODUCTION

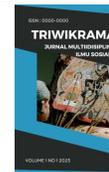
Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki potensi sumber daya kelautan yang sangat besar dan strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Dengan luas wilayah perairan mencapai 64 juta km<sup>2</sup> atau sekitar dua pertiga dari total wilayah Indonesia, negara ini memiliki garis pantai sepanjang 99.093 km yang menjadikannya sebagai negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia (Husen et al., 2024). Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2020, nilai potensi sumber daya kelautan Indonesia mencapai US\$1.338 miliar atau setara dengan Rp.19,6 triliun per tahun, yang menunjukkan betapa besarnya kontribusi ekonomi yang dapat dihasilkan dari sektor kelautan jika dikelola dengan optimal.

Masyarakat pesisir (*coastal communities*) merupakan kelompok masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah pesisir serta memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya kelautan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberadaan mereka sangat strategis dalam konteks pengelolaan sumber daya kelautan karena memiliki pengetahuan lokal (*local knowledge*) dan kearifan tradisional (*traditional wisdom*) yang telah teruji dalam menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Namun, ironisnya masyarakat pesisir yang paling dekat dengan sumber daya pesisir dan laut umumnya masih tergolong pada kategori masyarakat dengan tingkat kesejahteraan rendah dan rentan terhadap kemiskinan (Touwe, 2020).

Sulawesi Tenggara sebagai salah satu provinsi kepulauan di Indonesia memiliki karakteristik wilayah pesisir yang unik dengan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang tinggi dan potensi ekonomi kelautan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kabupaten Muna, sebagai bagian dari Provinsi Sulawesi Tenggara, memiliki wilayah pesisir yang luas dengan berbagai ekosistem penting seperti mangrove, terumbu karang (*coral reefs*), dan padang lamun (*seagrass beds*) yang menjadi habitat bagi berbagai spesies biota laut. Pantai Meleura di Kabupaten Muna merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya kelautan yang cukup signifikan namun menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaannya (Gafar, 2020).

Pengelolaan sumber daya kelautan (*marine resource management*) merupakan suatu proses yang kompleks dan multidimensional yang melibatkan berbagai aspek mulai dari ekologi, ekonomi, sosial, hingga kelembagaan. Pendekatan pengelolaan berbasis masyarakat (*community-based management*) telah diakui sebagai salah satu strategi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan sumber daya kelautan, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya tersebut. Model pengelolaan ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, implementasi, dan monitoring pengelolaan sumber daya kelautan (Dewi, 2020).

Perspektif masyarakat pesisir (*coastal community perspective*) menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan pengelolaan sumber daya kelautan karena mereka merupakan aktor utama yang berinteraksi langsung dengan ekosistem pesisir dalam aktivitas sehari-hari. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat pesisir memandang, memahami, dan mengelola sumber daya kelautan di



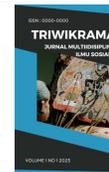
wilayahnya menjadi penting untuk mengembangkan strategi pengelolaan yang tidak hanya berkelanjutan secara ekologis tetapi juga dapat diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat lokal (Sakti, 2023).

Penelitian tentang distribusi spesies dan status kepadatan ekosistem mangrove di pesisir Kabupaten Muna Barat menunjukkan adanya sepuluh spesies mangrove yang terdiri dari *Bruguiera cylindrica*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, dan spesies lainnya, namun pembangunan kawasan pesisir telah mengurangi luas area mangrove dan kepadatan ekosistem mangrove yang pada akhirnya mempengaruhi struktur dan status kepadatan ekosistem tersebut (Rahman et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan terhadap ekosistem pesisir yang memerlukan pendekatan pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan.

Tantangan dalam pengelolaan sumber daya kelautan di wilayah pesisir tidak hanya terkait dengan aspek teknis dan ekologis, tetapi juga melibatkan dimensi sosial-ekonomi yang kompleks. Keterbatasan akses terhadap teknologi modern, rendahnya tingkat pendidikan, minimnya modal usaha, dan lemahnya kelembagaan lokal seringkali menjadi kendala dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya kelautan. Selain itu, perubahan iklim (*climate change*) dan degradasi lingkungan pesisir juga memberikan tekanan tambahan terhadap keberlanjutan sumber daya kelautan dan kehidupan masyarakat pesisir.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), pengelolaan sumber daya kelautan harus mampu mengintegrasikan tiga pilar utama yaitu keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini memerlukan pendekatan yang holistik dan partisipatif yang melibatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) termasuk masyarakat pesisir sebagai aktor utama. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji pengelolaan sumber daya kelautan dari perspektif masyarakat pesisir menjadi sangat penting untuk mengembangkan model pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perspektif masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sumber daya kelautan di Pantai Meleura Kabupaten Muna?; (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya kelautan di Pantai Meleura?; dan (3) Bagaimana model pengelolaan sumber daya kelautan yang sesuai dengan perspektif dan kebutuhan masyarakat pesisir di Pantai Meleura?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis dan memahami perspektif masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sumber daya kelautan di Pantai Meleura Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara; (2) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perspektif masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya kelautan; dan (3) Merumuskan model pengelolaan sumber daya kelautan yang berbasis pada perspektif dan kebutuhan masyarakat pesisir untuk mewujudkan pengelolaan yang berkelanjutan dan partisipatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis meliputi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya kelautan berbasis masyarakat, khususnya dalam memahami perspektif masyarakat pesisir sebagai basis pengambilan keputusan pengelolaan. Manfaat praktis mencakup penyediaan informasi dan rekomendasi bagi pemerintah daerah, lembaga terkait, dan masyarakat pesisir dalam mengembangkan strategi pengelolaan sumber daya kelautan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik lokal serta dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya kelautan berbasis masyarakat di wilayah pesisir Indonesia.



## METHOD

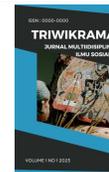
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau penelitian kepustakaan yang merupakan suatu teknik pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah sejarah, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode penelitian kepustakaan dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena pengelolaan sumber daya kelautan dari perspektif masyarakat pesisir melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang telah ada. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna, interpretasi, dan konteks yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat pesisir memandang dan mengelola sumber daya kelautan di wilayahnya (Sugiyono, 2021).

Jenis penelitian kepustakaan yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan deskriptif analitis yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada tahap deskripsi semata, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap konsep-konsep teoritis dan temuan empiris yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya kelautan berbasis masyarakat pesisir. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis terhadap berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu guna membangun pemahaman yang komprehensif tentang perspektif masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya kelautan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi akademik yang membahas secara langsung tentang pengelolaan sumber daya kelautan dan masyarakat pesisir, khususnya yang berkaitan dengan wilayah Sulawesi Tenggara dan Kabupaten Muna. Data sekunder mencakup buku-buku referensi, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah, statistik resmi, dan publikasi lembaga-lembaga terkait yang mendukung analisis penelitian. Seluruh sumber data yang digunakan dibatasi pada publikasi yang diterbitkan dalam rentang waktu 2021-2025 untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi yang dianalisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *documentary study* dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian literatur melalui basis data elektronik seperti Google Scholar, DOAJ, Portal Garuda, dan perpustakaan digital lainnya menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya kelautan, masyarakat pesisir, *community-based management*, dan *coastal resource management*. Kriteria seleksi literatur meliputi relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, dan kesesuaian dengan batasan waktu publikasi yang telah ditetapkan.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep penting yang muncul dari literatur yang dikaji. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data melibatkan proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisir informasi dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui *triangulation* sumber dengan menggunakan berbagai literatur dari penulis dan perspektif yang berbeda untuk memastikan kredibilitas dan reliabilitas hasil analisis.



---

## RESULTS AND DISCUSSION

### A. Karakteristik Sumber Daya Kelautan di Pantai Meleura

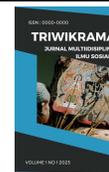
Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi yang signifikan dalam mengelola sumber daya pesisir dan laut, baik secara ekonomi maupun ekologis. Wilayah pesisir memiliki potensi sumber daya alam dan lingkungan yang besar dan dapat dijadikan sebagai modal pembangunan Indonesia ke depan (Ramadhan et al., 2025). Karakteristik sumber daya kelautan di wilayah pesisir Indonesia umumnya mencakup ekosistem yang kompleks dan beragam, termasuk terumbu karang, mangrove, dan berbagai spesies biota laut yang memiliki nilai ekonomi dan ekologi tinggi. Kondisi ekosistem pesisir di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Penelitian di Pulau Gosong, Kabupaten Aceh Barat Daya menunjukkan tingkat kesuburan ekosistem perairan yang tinggi dengan ditemukannya tiga dari tujuh jenis spesies kima dunia, yaitu kima raksasa (*Tridacna gigas*), kima kecil (*Tridacna maxima*), dan kima selatan (*Tridacna swifta*) yang hidup dalam simbiosis mutualisme dalam ekosistem terumbu karang (Bahri et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah pesisir Indonesia, termasuk Pantai Meleura, memiliki potensi ekosistem yang kaya dan produktif yang dapat mendukung kehidupan masyarakat pesisir.

Ekosistem mangrove juga merupakan komponen penting dari sumber daya kelautan di wilayah pesisir. Dusun Kalangan Desa Pahawang memiliki potensi geografis wilayah darat dan laut dimana sebagian besar ekosistem daratan merupakan hutan dan daerah pantai terdapat hutan mangrove yang relatif masih baik, namun masyarakat belum banyak mengetahui manfaat dan fungsi dari ekosistem mangrove secara ekologis dan ekonomis (Reza et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik sumber daya kelautan tidak hanya terbatas pada potensi fisik, tetapi juga berkaitan dengan tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai dan fungsi ekosistem tersebut.

### B. Profil Masyarakat Pesisir di Pantai Meleura

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang unik dalam hal ketergantungan terhadap sumber daya kelautan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Profil masyarakat pesisir umumnya didominasi oleh masyarakat usia produktif yang berpendidikan baik dan aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi pesisir sehari-hari, terutama dalam bidang perikanan (Ramadhan et al., 2025). Karakteristik ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki potensi yang besar untuk terlibat aktif dalam pengelolaan sumber daya kelautan jika diberikan pendampingan dan pelatihan yang tepat. Mata pencaharian masyarakat pesisir sangat beragam, tidak hanya terbatas pada kegiatan penangkapan ikan tetapi juga mencakup pengolahan hasil perikanan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Labuhan Lombok menunjukkan bahwa kelompok masyarakat pesisir, khususnya perempuan nelayan, memiliki potensi besar dalam mengembangkan usaha pengolahan produk perikanan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang aspek teknis, sosial-ekonomi, dan aspek lainnya dari usaha pengolahan produk perikanan (Yusuf et al., 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa profil masyarakat pesisir tidak hanya sebagai pemanfaat sumber daya tetapi juga sebagai pelaku ekonomi kreatif yang dapat mengoptimalkan nilai tambah dari sumber daya kelautan. Tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sumber daya kelautan masih bervariasi. Di Kabupaten Tapanuli Tengah, meskipun memiliki potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang sangat besar serta budaya bahari yang kuat, pemahaman dan kesadaran masyarakat masih rendah dalam menjadikan budaya bahari sebagai kearifan lokal setempat (Priyanta, 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat pesisir tentang pentingnya pengelolaan sumber daya kelautan yang berkelanjutan.



### **C. Perspektif Masyarakat Pesisir terhadap Pengelolaan Sumber Daya Kelautan**

Perspektif masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sumber daya kelautan menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup tinggi tentang dampak kegiatan ekonomi terhadap keseimbangan ekosistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (68%) menganggap bahwa kegiatan ekonomi memiliki dampak besar terhadap keseimbangan ekosistem, dengan penangkapan ikan berlebihan sebagai faktor utama perubahan lingkungan (Ramadhan et al., 2025). Perspektif ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki pemahaman yang baik tentang hubungan antara aktivitas ekonomi mereka dengan kondisi lingkungan pesisir.

Masyarakat pesisir juga menunjukkan kepedulian terhadap konservasi spesies yang terancam punah. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan monitoring kima di Pulau Gosong menunjukkan antusiasme masyarakat untuk belajar mengidentifikasi tujuh jenis kima di perairan Indonesia dan melakukan teknik monitoring berbasis masyarakat yang mudah dipahami dan diterapkan. Aktivitas sosialisasi dan pelatihan monitoring ini penting dilakukan agar masyarakat mengetahui peran penting keberadaan jenis biota kimia ini bagi ekosistem laut (Yusuf et al., 2022). Perspektif masyarakat pesisir juga mencakup pemahaman tentang pentingnya rehabilitasi ekosistem yang rusak. Masyarakat menyadari bahwa ekosistem mangrove memiliki fungsi penting dalam melindungi wilayah pesisir dari abrasi dan banjir, meskipun pengetahuan mereka tentang manfaat dan fungsi ekosistem mangrove secara ekologis dan ekonomis masih terbatas (Reza et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perspektif masyarakat pesisir sudah mengarah pada pemahaman konservasi, namun masih memerlukan pendalaman pengetahuan teknis.

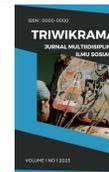
### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perspektif Masyarakat Pesisir**

Beberapa faktor internal dan eksternal mempengaruhi pembentukan perspektif masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya kelautan. Faktor internal meliputi tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran lingkungan masyarakat. Minimnya pengaruh masyarakat pesisir antara lain karena keterbatasan mereka dalam mengelola pengetahuan, teknologi, modal, dan kelembagaan usaha (Winata, 2023). Keterbatasan ini menjadi penghalang bagi masyarakat pesisir untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya kelautan secara berkelanjutan. Faktor eksternal yang mempengaruhi perspektif masyarakat pesisir mencakup kebijakan pemerintah, akses terhadap teknologi, dan kondisi ekonomi.

Pendekatan penataan ruang menjadi landasan hukum utama bagi seluruh kegiatan pemanfaatan ruang laut, di mana kebijakan yang tertuang dalam penataan ruang laut memiliki kesamaan visi dan misi untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan (Priyanta, 2021). Kebijakan yang mendukung pengelolaan berkelanjutan dapat membentuk perspektif positif masyarakat pesisir terhadap praktik konservasi. Faktor lingkungan juga berperan penting dalam membentuk perspektif masyarakat pesisir. Kurangnya integrasi dalam pengelolaan dan meningkatnya intensitas kegiatan manusia telah menyebabkan degradasi lingkungan di daerah pesisir (Ramadhan et al., 2025). Kondisi degradasi lingkungan ini mendorong masyarakat pesisir untuk lebih peduli terhadap upaya konservasi dan pengelolaan berkelanjutan sebagai respons terhadap ancaman yang mereka rasakan langsung.

### **E. Praktik Pengelolaan Sumber Daya Kelautan oleh Masyarakat Pesisir**

Praktik pengelolaan sumber daya kelautan oleh masyarakat pesisir telah menunjukkan berbagai pendekatan yang inovatif dan adaptif. Penerapan *community-based mangrove management* (CBMM) telah terbukti efektif dalam upaya rehabilitasi ekosistem mangrove yang terdegradasi. Penelitian di empat desa pesisir di Jawa Tengah menunjukkan bahwa CBMM yang diterapkan di Bedono mencapai prestasi yang lebih tinggi dalam hal keanekaragaman mangrove yang lebih besar dan cakupan reboisasi bersih, serta mendukung keanekaragaman fauna makrobenthik yang lebih tinggi dibandingkan dengan desa-desa lain (Damastuti et al., 2022).



Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengelolaan berbasis masyarakat meliputi pendanaan dan pemeliharaan jangka panjang, penerimaan yang lebih besar terhadap undang-undang perlindungan, tingkat dukungan publik yang lebih tinggi, penggunaan lebih banyak spesies mangrove, skala spasial restorasi mangrove yang jauh lebih besar, dan adanya tindakan tambahan untuk mengurangi aksi gelombang di daerah yang sangat tererosi (Damastuti et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan yang berhasil memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai aspek teknis, sosial, dan ekonomi. Sistem kelembagaan dan aturan adat juga berperan penting dalam praktik pengelolaan sumber daya kelautan. Masyarakat pesisir memiliki budaya bahari yang khas yang dapat dijadikan sebagai kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya kelautan, namun masih memerlukan penguatan melalui regulasi formal seperti Keputusan Bupati untuk memberikan landasan hukum yang kuat bagi implementasinya (Arsanti et al., 2023).

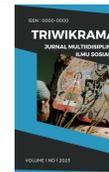
#### **F. Tantangan dan Hambatan dalam Pengelolaan Sumber Daya Kelautan**

Pengelolaan sumber daya kelautan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang kompleks. Kondisi dan karakteristik kawasan pesisir menjadi tantangan bagi masyarakat dan pemerintah daerah untuk mengelolanya secara bijak dalam rangka pembangunan nasional (Winata, 2023). Tantangan teknis meliputi keterbatasan akses terhadap teknologi modern, rendahnya tingkat pendidikan, dan minimnya modal usaha yang menghambat optimalisasi pemanfaatan sumber daya kelautan. Permasalahan sosial-ekonomi juga menjadi hambatan signifikan dalam pengelolaan sumber daya kelautan. Masyarakat pesisir umumnya masih tergolong pada kategori masyarakat dengan tingkat kesejahteraan rendah dan rentan terhadap kemiskinan, meskipun mereka hidup di wilayah yang kaya akan sumber daya kelautan.

Minimnya pengaruh masyarakat pesisir antara lain karena keterbatasan mereka dalam mengelola pengetahuan, teknologi, modal, dan kelembagaan usaha (Winata, 2023). Konflik kepentingan dan lemahnya koordinasi antar *stakeholder* juga menjadi hambatan dalam pengelolaan sumber daya kelautan. Kurangnya integrasi dalam pengelolaan dan meningkatnya intensitas kegiatan manusia telah menyebabkan degradasi lingkungan di daerah pesisir (Ramadhan et al., 2025). Hal ini menunjukkan perlunya koordinasi yang lebih baik antara berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya kelautan untuk mencegah konflik kepentingan dan memastikan keberlanjutan ekosistem pesisir.

#### **G. Model Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Berbasis Perspektif Masyarakat Pesisir**

Berdasarkan analisis terhadap perspektif dan praktik masyarakat pesisir, model pengelolaan sumber daya kelautan yang efektif harus mengintegrasikan pendekatan berbasis masyarakat dengan dukungan kebijakan yang kuat. Ada lima pendekatan yang terbukti dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir yaitu pengembangan alternatif mata pencaharian masyarakat, pembukaan akses permodalan, kemudahan akses teknologi, perluasan pasar, dan pengembangan usaha bersama seperti koperasi (Winata, 2023). Model pengelolaan yang berkelanjutan juga harus mempertimbangkan pendekatan ekosistem terhadap laut yang memiliki keterkaitan dengan berbagai sumber daya, dimana pemanfaatan nilai ekonomis harus seimbang dengan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan (Priyanta, 2021). Kesesuaian pemanfaatan ruang laut menjadi aspek penting untuk menjamin pengelolaan yang berkelanjutan dengan pendekatan penataan ruang sebagai landasan hukum utama. Strategi implementasi pengelolaan berkelanjutan meliputi peningkatan kapasitas masyarakat pesisir melalui sosialisasi dan pelatihan, pengembangan kelembagaan lokal yang kuat, dan integrasi kearifan lokal dengan teknologi modern. Sebagai solusi, masyarakat pesisir mengusulkan pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik dan peningkatan keterlibatan masyarakat (Ramadhan et al., 2025) Rekomendasi kebijakan untuk mendukung pengelolaan berbasis masyarakat mencakup penguatan regulasi yang mendukung partisipasi masyarakat, penyediaan akses permodalan dan teknologi, serta pengembangan program pemberdayaan masyarakat pesisir yang berkelanjutan.



## CONCLUSION

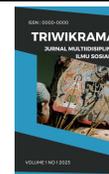
Pengelolaan sumber daya kelautan di Pantai Meleura Kabupaten Muna menunjukkan kompleksitas yang memerlukan pendekatan holistik dan partisipatif. Masyarakat pesisir memiliki perspektif yang cukup matang terhadap pentingnya kelestarian ekosistem laut, namun masih menghadapi keterbatasan dalam implementasi praktik pengelolaan berkelanjutan. Karakteristik sumber daya kelautan di wilayah ini menunjukkan keanekaragaman hayati yang tinggi dengan ekosistem mangrove, terumbu karang, dan berbagai spesies biota laut yang memiliki nilai ekonomi dan ekologi signifikan. Profil masyarakat pesisir didominasi oleh kelompok usia produktif yang bergantung pada aktivitas perikanan sebagai mata pencaharian utama. Perspektif mereka terhadap pengelolaan sumber daya kelautan menunjukkan kesadaran tinggi tentang dampak aktivitas ekonomi terhadap keseimbangan ekosistem, dengan pemahaman bahwa penangkapan ikan berlebihan merupakan faktor utama degradasi lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif masyarakat meliputi tingkat pengetahuan, keterampilan, kesadaran lingkungan, serta kondisi kebijakan pemerintah dan akses terhadap teknologi. Praktik pengelolaan yang diterapkan masyarakat pesisir menunjukkan pendekatan inovatif melalui community-based management, khususnya dalam rehabilitasi ekosistem mangrove. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh faktor pendanaan jangka panjang, dukungan regulasi, partisipasi masyarakat, dan integrasi kearifan lokal dengan teknologi modern. Tantangan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan akses teknologi, rendahnya tingkat pendidikan, minimnya modal usaha, konflik kepentingan, dan lemahnya koordinasi antar stakeholder.

Model pengelolaan sumber daya kelautan yang sesuai dengan perspektif masyarakat pesisir harus mengintegrasikan pendekatan berbasis masyarakat dengan dukungan kebijakan komprehensif. Strategi yang direkomendasikan meliputi pengembangan alternatif mata pencaharian, pembukaan akses permodalan, kemudahan akses teknologi, perluasan pasar, dan pengembangan usaha bersama. Implementasi kebijakan berkelanjutan memerlukan sinergi antara pemerintah pusat dan daerah, penguatan kelembagaan lokal, serta integrasi nilai ekonomis dengan konservasi lingkungan untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya kelautan yang berkelanjutan dan partisipatif.

## REFERENCES

- Arsanti, Firmansyah, R., Limbong, I., Siburian, J. P., Matondang, S. R., Umri, M., Mei, S., Sinambela, K., & Nopita, S. S. D. B. (2023). PERAN PENTING PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DALAM PENETAPAN BUDAYA BAHARI SEBAGAI BAGIAN DARI KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Bakti Nusa*, 2(1), 27–31. [www.baktinusa.unram.ac.id](http://www.baktinusa.unram.ac.id)
- Bahri, S., Hermi, R., Mursawal, A., Marliansyah, M., & Erijal. (2022). SOSIALISASI DAN IDENTIFIKASI SPESIES TERANCAM PUNAH BIOTA KIMA (Tridacnidae spp) BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN DAERAH (KKPD) PULAU GOSONG, KABUPATEN ACEH BARAT DAYA. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(7), 2523–2531. <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i7.2523-2531>
- Damastuti, E., de Groot, R., Debrot, A. O., & Silvius, M. J. (2022). Effectiveness of community-based mangrove management for biodiversity conservation: A case study from Central Java, Indonesia. *Trees, Forests and People*, 7(120), 100202. <https://doi.org/10.1016/j.tfp.2022.100202>
- Dewi, A. A. I. A. A. (2020). Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat: Community Based Development. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 18(2), 163–182. <https://doi.org/10.30641/dejure.2018.v18.163-182>
- Gafar, A. dan B. S. dan R. D. S. (2020). Pengelolaan Dan Pengembangan Ekowisata Pantai Meleura Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 2(3), 165–169.



- Husen, O. O., Abdullah, N., Farastuti, E. R., Rumondang, A., J, M. A. H., Gaffar, S., Rombe, K. H., Rosalina, D., Lesmana, D., Wahyudin, Y., Nisari, T., Rachman, R. M., Kartini, N., & Irawan, H. (2024). Potensi dan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Indonesia. In *Ternate: Kamiya Jaya Aquatic*.
- Priyanta, M. (2021). Implikasi Konsep Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang Laut dalam Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Berkelanjutan. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.25072/jwpy.v5i1.361>
- Rahman, Wardiatno, Y., Yulianda, F., & Rusmana, I. (2020). Distribution of species and density status of mangrove ecosystems on the coast of West Muna Regency, Southeast Sulawesi. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 10(3), 461–478. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.3.461-478>
- Ramadhan, A., Listriyana, A., Handayani, C., Pahlewi, A. D., Holis, N., Putri, H., & Buana, L. I. (2025). Dampak Kegiatan Ekonomi Terhadap Keseimbangan Ekosistem Pesisir: Perspektif Masyarakat Lokal. *Jurnal Manajemen Pesisir Dan Laut (MAPEL)*, 3(1), 42–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/mapel.v3i01>
- Reza, M., Lahay, A. F., Putra, M. G. A., & Putriani, R. B. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Ekosistem Pesisir Dan Hutan Mangrove Di Dusun Kalangan Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1(2), 401. <https://doi.org/10.23960/jpfp.v1i2.6399>
- Sakti, W. I. (2023). Peran Masyarakat Sipil Dalam Pengelolaan Lingkungan Pesisir. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.15578/jkpt.v1i0.12058>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. In *Bandung: Alfabeta*.
- Touwe, S. (2020). Local Wisdom Values of Maritime Community in Preserving Marine Resources in Indonesia. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 4(2), 84–94. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v4i2.4812>
- Winata, I. N. P. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pendekatan Pengembangan Usaha Perikanan. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 1(1), 91–95. <https://doi.org/10.15578/jkpt.v1i0.12053>
- Yusuf, M., Sa'diyah, H., Husni, S., Nursan, M., Utama, A. F., & Widiyanti, N. M. N. Z. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Peningkatan Keterampilan Pengolahan Hasil Perikanan di Desa Labuan Lombok, Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 251–256. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i1.1435>